



Keteladanan Guru dalam Membentuk Nilai Moral dan Agama Anak Usia Dini di RA NU Astanajapura Cirebon

Amirudin¹, Siti Julaekha²

^{1,2}Universitas Islam Bunga Bangsa Cirebon

Email: amirudin.080477@gmail.com¹

Received: 2023-06-02; Accepted: 2023-06-10; Published: 2023-06-10

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keteladanan moral agama seperti anak mengucapkan ssalam ketika masuk kelas, bersalaman dengan guru ketika bertemu, jujur ketika mengerjakan tugas mandiri dan menjaga kebersihan lingkungan. Keteladanan ini sangat penting untuk anak usia dini karena sifat tersebut akan tertanam sejak dini dan terbawah sampai dewasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi sumber data primer adalah kepada sekolah, guru kelas dan orang tua. Hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai agama dan moral melalui kegiatan belajar mengajar sangat efektif. Sebagai bukti bahwa proses penanaman nilai-nilai agama dan moral itu efektif yaitu anak didik sudah mampu menyebut ciptaan Allah, mampu mengerjakan ibadah sehari-hari, menjaga kebersihan diri dan lingkungan, mengenal hari-hari besar keagamaan, berperilaku sopan dan jujur, serta menolong orang tua, pendidik dan teman. Disamping faktor pengaruh keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan pergaulan anak juga mempengaruhi perkembangan moral keagamaan anak, pada perkembangannya terkadang anak lebih percaya kepada teman dekatnya dari pada orang tuanya, terkadang juga lebih mematuhi orang-orang yang dikaguminya seperti; gurunya, artis favoritnya, dan sebagainya. Keluarga dengan moral keagamaan yang baik dan lingkungan masyarakat yang baik, secara teoritis akan berpengaruh positif terhadap perkembangan moral keagamaan yang baik pada anak.

Kata Kunci: Keteladanan, guru, moral-agama

Abstract

This study aims to find out the picture of religious moral exemplary images such as children saying ssalam when entering class, shaking hands with teachers when meeting, being honest when doing independent tasks and maintaining environmental cleanliness. This exemplary is very important for early childhood because the trait will be ingrained from early and bottom to adulthood. The method used in this study is a quality method with a field study approach. Data collection techniques use observation, interviews and documentation. The primary data sources are schools, classroom teachers and parents. The results of the study showed that the cultivation of religious and moral values through teaching and learning activities is very effective. As proof that the process of instilling religious and moral values is effective, students have been able to call God's creation, are able to do daily worship, maintain personal and environmental hygiene, get to know religious holidays, behave politely and honestly, and help parents, educators and friends. In addition to family influence factors, environmental factors of society and children's associations also affect the child's religious moral development, in its development

sometimes the child trusts his close friends more than his parents, sometimes also obeys more people he admires such as; his teacher, his favorite artist, and so on. Families with good religious morals and a good community environment, theoretically will have a positive effect on the development of good religious morals in children.

Keywords: *Modelling, teacher, moral-religious*

Copyright © 2020 Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak Usia Dini

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Implementasi keteladanan merupakan Implementasi model pembelajaran yang didasarkan pada contoh tingkah laku yang ditunjukkan oleh guru dan orang tua. Dengan kata lain, keteladanan di sini sifatnya ialah memberikan keteladanan (contoh) yang baik kepada peserta didik (Moeslichatoen 2004). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Implementasi keteladanan harus dapat ditunjukkan dan dilakukan oleh setiap pendidik. Sebab, salah satu karakteristik dan keunikan anak usia dini ialah suka meniru. Apa yang dilihatnya, ia akan melakukannya (Musthafa and Meliani 2021). Oleh karena itu, ketika seorang pendidik menunjukkan sikap-sikap kurang baik dalam kesehariannya, khususnya dalam proses pembelajaran, baik perbuatan maupun ucapan, pasti secara otomatis akan diamati dan diikuti oleh peserta didik, maka dari itu, sejak dari awal seorang pendidik lebih-lebih untuk pendidikan anak usia dini harus betul-betul memiliki budi pekerti yang baik sehingga dapat menjadi uswatun hasanah (suri tauladan) bagi anak-anak didiknya (Saniapon 2012).

Dalam pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang termasuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian luar merupakan ilmu PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun (Supriani et al. 2022). Pendapat lain menyebutkan bahwa anak usia dini ialah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, yaitu, pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya piker, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap perilaku dan agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak (Wiyani 2014, 33).

Nilai-nilai moral pada anak usia didi bukan terletak pada dampak tindakan terhadap lingkungan dan orang lain, tetapi terletak kepada apakah tindakan itu mendatangkan kepuasan kepada anak atau tidak. Baik perhatian maupun pertimbangan moral serta tindakan berpusat pada anak itu sendiri (Hardiyanti and Sukiram 2008, 1–5). Seorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya (Asdiqoh 2018, 308–28).

Kamus besar bahasa Indonesia menyebutkan bahwa “Keteladanan” dasar katanya “teladan” yaitu (Perbuatan atau barang dsb) yang patut ditiru dan dicontoh. Oleh karena itu “keteladanan” adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh (Taklimudin and Saputra 2018). Dalam bahasa Arab “keteladanan” diungkapkan dengan kata “uswah” dan “qudwah”. Kata “uswah” terbentuk dari huruf-huruf hamzah, as-sin, dan al-waw. Secara etimologi dalam bahasa Arab yang terbentuk dari ketika huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”. Adapun

mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang menerangkan dasar-dasar pendidikan, antara lain:

“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah.” (Q.S Al-Ahzab:21)

Keteladanan adalah sesuatu yang sangat prinsipal dalam pendidikan. Tanpa keteladanan proses pendidikan ibarat jasad tanpa ruh. Menurut ahli-ahli psikologi adalah dalam menentukan jenis materi pembelajaran apa yang terbaik untuk melatih membantu atau mengembangkan otak. Keteladanan sangat efektif bagi pembentukan sikap dan perilaku anak, karena anak adalah pribadi yang sedang tumbuh dan berkembang. Dalam proses perkembangan tersebut, anak memiliki kecenderungan meniru sikap dan perilaku orang yang dikenal dan dikaguminya (Meliani et al. 2022).

Keteladanan merupakan salah satu faktor yang sangat penting tidak hanya dalam proses pembentukan sikap dan kepribadian anak, tetapi juga bagi orang dewasa. Memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Meliani, Ahmad, and Suhartini 2022). Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya. Ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di barat maupun di timur. Secara psikologis, pelajar memang senang meniru tidak saja hal yang baik, tetapi juga yang tidak baik (Nasih 2007, 11).

Konsep teladan ini sudah diberikan dengan cara Allah mengutus Nabi Saw. Untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia disetiap masa dan tempat (Fadlillah and Khorida 2013, 85). Beliau bagikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan. Keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara, dan dijaga oleh para pengemban risalah. Jadi yang dimaksud keteladanan adalah suatu tingkah laku, sifat atau cara berfikir yang dapat ditiru atau dicontoh. Peran guru didalam proses belajar mengajar sangat penting.

Sebagai seorang guru tingkah laku, sifat, atau cara berfikir sangat berpengaruh bagi peserta didik di dalam sekolah ataupun di luar sekolah menjelaskan, implementasi keteladanan adalah implementasi dengan cara kita melihat dari seorang figure yang patut untuk diteladani, hal senada dikatakan bahwa implementasi keteladanan dalam pendidikan merupakan implementasi yang paling berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak (Nasih 2007, 22). Keteladanan menjadi factor penting dalam membentuk baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka sianak akan tumbuh dengan kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama (Ayun 2017).

Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seorang dari orang lain. Misalnya berpakaian rapih, datang tepat pada waktunya, bekerja keras, bertutur kata yang sopan, jujur, menjaga kebersihan, kasih sayang dan sebagainya. Apa yang dilakukan guru atau orang tua akan ditiru oleh anak-anak (Fadlillah and Khorida 2013, 67).

Implementasi keteladanan yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, secara tidak langsung lebih mengarah pada kompetensi dari pengajar itu sendiri. Sebab dengan contoh keteladanan yang baik, otomatis anak akan mengikuti gerak gerik setiap hal yang dilakukan dan dicontohkan oleh guru. Apa yang dia lihat, dengar, dan rasakan, akan masuk dalam memori anak

kemudian akan dilaksanakan dan dikembangkan kembali oleh anak (Fadlillah and Khorida 2013, 13).

Begitu pentingnya implementasi keteladanan pada diri anak maka para orang tua dan pendidik harus mau dan mampu mempraktekkan implementasi keteladanan dengan cara menjadi dan memberi teladan secara simultan (Fadlillah and Khorida 2013, 29). Alasan sederhana dengan menjadi dan memberi teladan pada orang tua atau pendidik akan mempunyai dua keuntungan sekaligus. Pertama, para orang tua atau pendidik akan menjadikan dirinya sebagai figure teladan sebagaimana yang dinasehatkan kepada anak-anaknya. Kedua, selain para orang tua pendidik sebagai teladan, mereka juga dituntut untuk memberi wawasan kepada putra- putrinya tentang hikayat para nabi atau orang-orang sholih lainnya.

Nilai-nilai moral, seperti (a) seruan untuk berbuat baik kepada orang lain, memelihara ketertiban dan keamanan, memelihara kebersihan, dan memelihara hak lain. (b) larangan mencuri, berzina, membunuh, meminum, minuman keras dan berjudi. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang tersebut sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya (Yusuf 2011, 132). Moral adalah salah satu buah iman, oleh karena itu maka agar anak mempunyai moral yang bagus harus dilandasi dengan iman dan terdidik untuk selalu ingat pasrah kepadaNya, dengan begitu anak akan memiliki bekal pengetahuan untuk terbiasa mulai, sebab benteng religi sudah mengakar didalam hatinya (Hardiyanti and Sukiram 2008, 32).

Menurut Jhon Dewey, Tahapan perkembangan moral seseorang itu akan melewati 3 fase sebagai berikut:

1. *Fase Pra Moral* atau *Pre-Conventional*; pada fase ini sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan social.
2. *Tingkat konvensional*; perkembangan moral manusia pada tahap ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya.
3. *Autonomous*; Pada tahap ini perkembangan moral manusia banyak dilandaskan pada pola pikirannya sendiri.

Terkait dengan hal ini piaget mengembangkan bahwa seorang manusia dalam kehidupannya akan melalui rentangan perkembangan moral sebagai berikut:

1. *Heteronomous* (2-6 tahun)

Tahapan *heteronomous* memiliki makna bahwa seseorang pada saat awal kehidupannya belum memiliki pendirian kuat dalam menentukan sikap dan perilaku, atau dapat dikatakan bahwa dalam menentukan pilihan keputusan sebuah perilaku, masih dilandasi oleh aneka ragam dan sering bertukarnya ketentuan dan kepentingan (Hardiyanti and Sukiram 2008, 36–37). Hal ini mungkin muncul pada diri seorang anak di usia 2 sampai dengan 6 tahun. Sebagai contoh pada suatu saat jika anak taman kanak-kanak akan ditanya, kalau sudah besar ingin jadi apa? Maka, antara jawaban pertama dan kedua, dan seterusnya besar kemungkinan jawaban anak akan berbeda. Perbedaan itu banyak dipengaruhi oleh segala sesuatu yang dapat membuat emosi anak menyenangkan (Syamsudin 2015, 37).

2. *Autonomous* (12 tahun)

Tahapan *Autonomous* pada tahap ini seorang anak manusia telah memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan segala keputusan sikap dan perilaku moralitasnya. Hal ini terbentuk dari proses pembelajaran dalam kehidupannya yang memungkinkan dirinya banyak menggunakan pertimbangan akal sehat, pengetahuan dan pengalaman hidupnya sehingga pada tahap ini manusia dapat dikatakan sebagai *agent of just* (Satibi 2011, 1–4).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan field research. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi (Sugiyono 2015). Adapun yang menjadi sumber data primer adalah kepada sekolah, guru kelas dan orang tua. Sedangkan sumber data skunder adalah referensi dari berbagai buku terkait moral agama dan keteladanan.

Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan hasil wawancara, dokumentasi dan observasi atau pengamatan langsung terhadap implementasi moral siswa di RA NU Astanajapura. Wawancara yang dilaksanakan untuk memperoleh data implementasi moral siswa di RA NU Astanajapura. Hasil wawancara diperkuat dengan observasi langsung dan melihat dokumentasi berupa implementasi moral yang telah dilakukan oleh seorang guru. Penulis juga melakukan pengamatan ketika pembelajaran berlangsung di kelas serta diluar kelas dan melakukan studi dokumentasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Nilai Moral

Implementasi moral siswa di RA NU Astanajapura menjadi hantu bagi dunia pendidikan terlebih persaingan global dan modernisasi zaman yang sangat merajalela. Guru dituntut dapat mengajar dan mendidik siswanya dengan baik demi terwujudnya generasi yang cerdas, berakhlak mulia dan dapat berperilaku disiplin. Perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 ke KTSP lagi, tidak meruntuhkan semangat Bapak/Ibu guru untuk mendidik perilaku peserta didiknya. Namun ada ibarat “Di setiap menanam padi pasti tumbuh rumput. maksudnya walaupun Bapak/Ibu guru mengajari berperilaku moral pasti ada siswa yang berperilaku tidak disiplin.

Hal ini yang dirasakan Bapak Junaidi, S.Pd. di tahun pelajaran ini. Tahun pelajaran 2020/2021 implementasi moral siswa di RA NU Astanajapura tetapi berkurang sedikit, ujar Bapak Junaidi, S.Pd selaku kepala sekolah. Katanya banyak yang keluar kelas saat pembelajaran, baju tidak dimasukkan, belum sepenuhnya menggunakan atribut sekolah, dan ada peserta didik 1-3 yang terlambat masuk sekolah.

Menurut Lorens, kata moral berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata mos (adat istiadat, kebiasaan, tingkah laku, kelakuan), atau mores (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup). Helden dan Richards berpendapat moral adalah suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Selanjutnya, Atkinson mengemukakan moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan.

Penelitian Ahmad Niayatullah dengan judul Implementasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Membentuk Pribadi Unggul Peserta Didik di RA Muhammadiyah 1 Ponorogo Tahun 2018. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa:

1. Pelaksanaan strategi pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam membentuk pribadi unggul peserta didik di RA Muhammadiyah Ponorogo meliputi: (1). strategi sosialisasi (2). strategi keteladanan (3). starategi penegakan kedisiplinan (4). strategi menciptakan suasana kondusif (5). strategi integrasi dan internalisasi.
2. Bentuk-bentuk kegiatan pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam membentuk pribadi unggul peserta didik di RA Muhammadiyah 1 Ponorogo meliputi: (1).

kegiatan intra sekolah (2). kegiatan ekstrakurikuler. Dampak pelaksanaan pendidikan budaya dan karakter bangsa dalam membentuk pribadi unggul peserta didik di SMA 1 Muhammadiyah Ponorogo meliputi: (1). dampak secara religius (2). dampak secara personal (3). dampak secara hubungan sesama (4). dampak secara akademik

Implementasi keteladanan sangat penting dalam rangka pengembangan nilai-nilai agama sebagaimana dalam pengembangan moral. Sang anak mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam hal meniru. Dia akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, metode keteladanan harus dapat ditunjukkan dan dilakukan oleh setiap pendidik. Sebab, salah satu karakteristik dan keunikan anak usia dini ialah suka meniru. Apa yang dilihatnya, ia akan melakukannya

2. Implementasi Nilai Agama

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didiknya. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti siap menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan. Senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Eha Fariyah, S.Pd.I selaku Guru Pendidikan Agama Islam, berikut hasil wawancaranya: Menjadi guru itu harus siap menjadi teladan untuk setiap muridnya, iya guru harus berupaya menjadi contoh yang baik untuk siswa-siswinya seperti halnya dalam beribadah sholat berjamaah mbak

Hal ini senada dengan pernyataan Ibu Eha Fariyah, S.Pd.I selaku wali kelas, berikut hasil wawancaranya: Mungkin saya belum bisa dijadikan tauladan yang baik oleh para peserta didik seperti Nabi Muhammad SAW sebagai tauladan yang baik bagi kaum muslimin, akan tetapi saya berusaha meneladani beliau dengan selalu berusaha memberikan contoh yang baik bagi siswa agar para siswa memberikan feedback yang baik pula mbak. Saya selalu berusaha membimbing sekaligus memberikan contoh kepada para peserta didik untuk berperilaku dengan baik, mengingatkan mereka agar senantiasa giat melakukan ibadah sholat berjamaah, khususnya dengan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan yang tinggi pada diri anak. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Junaidi, S.Pd.I selaku Kepala Sekolah RA NU Astanajapura, beliau menjelaskan bahwa Guru PAI merupakan sosok guru yang patut dijadikan contoh bagi guru-guru yang lain, kedisiplin tinggi yang dimilikinya menjadikan beliau disegani oleh para siswa-siswinya. Apalagi dalam mengemban tugasnya untuk menanamkan nilai-nilai ibadah telah meraih kesuksesan yang sangat signifikan.

Sedangkan, agama merupakan suatu sistem kepercayaan. Menurut Gazalba yang dikutip oleh Gufron, mendefinisikan religius berasal dari kata religi dalam bahasa Latin “religio” yang akar katanya adalah religure yang artinya mengikat. Dengan demikian, religi atau agama mengandung arti aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh pemeluknya. Monks juga berpendapat bahwa agama sebagai keterdekatan yang lebih tinggi dari manusia kepada Yang Maha Kuasa yang memberikan perasaan aman.

Sementara Shihab mengatakan bahwa agama adalah hubungan antara makhluk dengan Khalik (Tuhan) yang berwujud ibadah yang dilakukan dalam sikap keseharian. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan agama dan moral adalah suatu kesadaran yang dimiliki oleh semua orang termasuk anak usia dini tentang baik

tidaknyasuatu tindakan yang dilakukan dalam menghayati hubungannya dengan sang Khalik (Tuhan). Sedangkan Atkinson berpendapat bahwa, moral merupakan baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan apa yang tidak dapat dilakukan.

Penelitian yang dilakukan Mariani yang berjudul “Urgensi Keteladanan Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak Usia Remaja Tahun 2017”. Hasil dari penelitiannya adalah:

1. Keteladanan orang tua dalam pendidikan adalah sangat penting sekali untuk keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral dan agama. Karena sebagai orang tua yang beriman harus mencetak anaknya menjadi baik sesuai dengan ajaran Islam. Kalau tidak mendidik anaknya dengan baik maka kelak akan dimintai pertanggungjawaban sebagai orang tua.
2. Kepribadian dan keagamaan anak usia remaja sangat penting sekali untuk ditekankan kepada anak. Jika tidak ditekankan sendiri maka generasi muda akan rusak karena menginjak usia remaja agama mulai goncang dan bimbang, oleh karena itu sebagai orang tua harus menanamkan nilai-nilai agama yang sesuai syariat yang telah ditentukan.
3. Keteladanan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak usia remaja adalah merupakan kewajiban sebagai orang tua agar anaknya tumbuh dan berkembang serta bertakwa kepada Allah Swt. Keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik dan buruknya perilaku anak.

Agama adalah aturan dan wahyu tuhan yang sengaja di turunkan agar manusia hidup teratur, damai, sejahtera, bermartabat, dan bahagia baik di dunia maupun di akhirat. Ajaran agama juga berisi seperangkat norma yang akan menghantarkan manusia pada suatu peradaban masyarakat madani. Kedudukan agama bersifat primer maka secara akal sehat kita sepakat bahwa agama sangat perlu ditanamkan sejak dini kepada anak didik kita. Menanamkan nilai-nilai agama kepada anak adalah tugas para orang tua selaku guru pertama dan utama di rumah dan keluarga, juga merupakan tugas guru disekolah. Setelah kita mengetahui betapa pentingnya agama bagi manusia, maka seorang guru harus terampil menyampaikan hal ini kepada anak-anak didiknya agar tertanam pada jiwa mereka dibutuhkan nilai-nilai agama

3. Perkembangan moral dan agama

Konsep perkembangan pendidikan moral dapat kita cermati dari buah pikiran Piaget dan Norman J. Bull Jean Piaget wakil Direktur Institute of Education Sciences dan Profesor Psikologi Eksperimental di Universitas of Geneve, yang dengan cara intensif telah melakukan penelitian selama lebih dari 40 tahun terhadap “Perkembangan Struktur Kognitif (Cognitive Structure) dan Pertimbangan Moral (Moral Judgement), beliau berpendapat bahwa pendidikan moral akan berhasil, apabila pendidikan itu dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan moral anak. Dengan kata lain kedua ahli ini mencitacitakan adanya strategi pendidikan moral yang disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan moral anak. Beberapa tahapan dalam perkembangan moral sebagai berikut:

1. Pre~moral yaitu anak tidak merasa wajib untuk mentaati peraturan.
2. Heteronomous yaitu anak merasa bahwa yang benar adalah patuh pada peraturan yang harus menaati kekuasaan.
3. Autonomous yaitu anak telah mempertimbangkan tujuan dan konsekuensi ketaatannya kepada peraturan.

Adapun Norman J. Bull (1996) berkesimpulan bahwa tahap perkembangan moral itu

adalah:

1. Anomi yaitu anak tidak merasa wajib untuk menaati peraturan.
2. Heteronomi yaitu anak merasa bahwa yang benar adalah patuh kepada peraturan, dan merasa perlu menaati kekuasaan.
3. Sosionomi yaitu anak merasa bahwa yang benar adalah patuh pada peraturan yang sesuai dengan peraturan kelompok.
4. Autonomi yaitu anak telah mempertimbangkan konsekuensi ketaatannya pada peraturan.

Dalam perkembangan moral itu titik heterotomi dan autonomi lebih menggambarkan proses perkembangan dari pada totalitas mental individu. Melalui pergaulannya anak mengembangkan pemahamannya mengenai tujuan dan sumber aturan. Sampai usia tujuh atau delapan tahun anak dikendalikan oleh seluruh aturan. Terhadap aturan yang berasal dari luar, anak belum memiliki pengertian dan motivasi untuk konsisten. Pada tahap autonomi anak menyadari akan aturan dan menghubungkannya dengan pelaksanaannya. Tahap berikutnya adalah pelaksanaan autonomi.

1. Tahapan Perkembangan Moral dan Keagamaan Anak

Pertama-tama moral berkembang melalui adopsi terhadap norma-norma sosial. Dalam pengertian ini anak mengambil norma yang dipakai oleh orang-orang dengan cara mencontoh. Oleh karena itu sebagai seorang guru hendaknya memberi contoh pada muridnya untuk menanamkan norma yang sesuai. Perkembangan moral dapat juga melalui pemahaman terhadap norma. Pengalaman sosial ini didapat melalui interaksi dengan institusi sosial, sistem hukum yang berlaku dan hubungan interpersonal. Bagaimana tahapan perkembangan moral menurut pandangan berbagai tokoh Psikologi?

Menurut Piaget, pengalaman ini menyadarkan anak bahwa norma bersifat flexible, merupakan kesepakatan sosial, yang dapat disesuaikan dengan keinginan mayoritas. Lain halnya dengan Kohlberg. Lawrence Kohlberg, mengembangkan teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget, sehingga melahirkan teori perkembangan moral. Melalui penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, akhirnya dapat menyimpulkan tahap perkembangan moral individu. Tahap perkembangan moral dari Kohlberg dikelompokkan ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Mengikuti persyaratan yang dikemukakan Piaget untuk suatu Teori Perkembangan Kognitif, adalah sangat jarang terjadi kemunduran dalam tahapan-tahapan ini. Walaupun demikian, tidak ada suatu fungsi yang beres dalam tahapan tertinggi sepanjang waktu. Juga tidak dimungkinkan untuk melompati suatu tahapan; setiap tahap memiliki perspektif yang baru dan diperlakukan, dan terintegrasi disbanding tahap sebelumnya.

Menurut Kohlberg (Crain, 1992: Gunarsa; Miller; papilia, Old dan Feldman, 1998) ada beberapa tahap perkembangan moral, diantaranya: pre-conventional morality, morality of conventional role conformity, dan morality of autonomy moral principle. Tingkat pra-konvensional dari penalaran moral umumnya ada pada anak-anak, walaupun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Seseorang yang berada dalam tingkat pra-konvensional menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung. Tingkat pra-konvensional terdiri dari dua tahapan awal dalam perkembangan moral, dan murni melihat diri dalam bentuk egosentris. Ketika berada dalam suatu tekanan, maka individu akan menuruti suatu perintah/peraturan guna menghindari hukuman (punishment) dan ingin memperoleh suatu kaidah (reward).

Fase pertama, individu memiliki orientasi kepatuhan dan berusaha menghindari

hukuman. Individu harus patuh pada otoritas (orang tua). Agar menghindari hukuman. Dalam hal ini, seorang individu belum memiliki kesadaran terhadap apa yang dilakukan. Kesadaran dan Pemahaman, nilai benarbenar salah, amat ditentukan oleh evaluasi penilainya orang lain (orang tua/orang dewasa). Dengan demikian kepatuhan individu bersifat semu dan wajar, bila individu tidak akan patuh kalau bertindak tanpa diketahui oleh orang lain. Dalam fase pertama ini, individu-individu memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri. Sebagai contoh, suatu tindakan dianggap salah secara moral bila orang yang melakukannya dihukum. Semakin keras hukuman diberikan dianggap semakin salah tindakan itu. Sebagai tambahan, ia tidak tahu bahwa sudut orang lain berbeda dari sudut pandang dirinya. Tahapan ini bisa dilihat sebagai sejenis otoriterisme.

Fase kedua, Relativis Instrumental/relativistic/hedonism/ resiprositas/minat pribadi, yakni ada faktor pribadi yang bersifat relatif dan memiliki prinsip kesenangan. Anak akan mematuhi suatu aturan, kalau aturan tersebut membuat dirinya senang atau menguntungkan dirinya. Pada fase kedua ini menempati posisi apa untungnya buat saya, perilaku yang benar didefinisikan dengan apa yang paling diminati. Penalaran tahap dua kurang menunjukkan perhatian pada kebutuhan orang lain, hanya sampai tahap bila kebutuhan itu juga berpengaruh terhadap kebutuhannya sendiri, seperti “kamu garuk punggungku, dan akan kugarung punggungmu.” Dalam tahap dua perhatian kepada orang lain tidak didasari oleh loyalitas atau faktor yang bersifat intrinsik. Kekuarangan persepektif tentang masyarakat dalam tingkat pra-konvensional, berbeda dengan kontrak sosial (tahap lima), sebab semua tindakan dilakukan untuk melayani kebutuhan diri sendiri saja. Bagi mereka dari tahap dua, perpektif dunia dilihat sebagai sesuatu yang bersifat relatif secara moral.

Fase ketiga, orientasi mengenai anak yang baik, yakni agar menjadi anak yang baik, maka sikap dan perbuatan individu harus diterima oleh masyarakat. Mau tidak mau, seorang anak harus patuh dan taat terhadap aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Ketidapatuhan hanya akan mendatangkan cemoohan dan caci maki dari orang lain, sehingga memalukan diri sendiri atau menjatuhkan harga diri. Dalam fase ini, seseorang memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang-orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Mereka mencoba menjadi seorang anak baik untuk memenuhi harapan tersebut, karena telah mengetahui ada gunanya melakukan hal tersebut. Penalaran tiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekwensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti rasa hormat, rasa terimakasih, dan golden rule. Keinginan untuk mematuhi aturan dan otoritas ada hanya untuk membantu peran sosial yang stereotip ini. Maksud dari suatu tindakan memainkan peran yang lebih signifikan dalam penalaran, tahap ini; ‘mereka bermaksud baik’.

Fase keempat, mempertahankan norma-norma sosial. Individu menyadari kewajiban untuk ikut melaksanakan norma yang ada dan mempertahankan pentingnya norma tersebut. Oleh karena itu segala sikap dan tindakan dinilai dan diawasi oleh diri sendiri serta mengontrol tindakan-tindakan orang lain, agar sesuai dengan norma sosial. Dalam fase ini, adalah penting untuk mematuhi hukum, keputusan, dan konvensi sosial karena berguna dalam memelihara fungsi dari masyarakat. Penalaran moral dalam tahap

empat lebih dari sekedar kebutuhan akan penerimaan individual seperti dalam tahap tiga; kebutuhan masyarakat harus melebihi kebutuhan pribadi. Idealisme utama sering menentukan apa yang benar dan apa yang salah, seperti dalam kasus fundamentalisme. Bila seseorang bisa melanggar hukum, mungkin orang lain juga akan begitu sehingga ada kewajiban atau tugas untuk mematuhi hukum dan aturan. Bila seseorang melanggar hukum, maka secara ia salah secara moral, sehingga celaan menjadi faktor yang signifikan dalam tahap ini karena memisahkan yang buruk dari yang baik.

Fase kelima, orientasi terhadap perjanjian antar dirinya dengan lingkungan sosial. Individu mempunyai kesadaran dan keyakinan pribadi bahwa dengan berbuat baik, maka ia pun akan diperlakukan dengan baik pula oleh orang lain. Dan keyakinan ini timbul dari hati nurani. Dalam fase ini individu-individu dipandang sebagai memiliki pendapat-pendapat dan nilai-nilai yang berbeda, dan adalah penting bahwa mereka dihormati dan dihargai tanpa memihak. Permasalahan yang tidak dianggap sebagai relatif seperti kehidupan dan pilihan jangan sampai ditahan atau dihambat. Kenyataannya tidak ada pilihan yang pasti benar atau absolute memang anda siapa membuat keputusan kalau yang lain tidak. Sejalan dengan itu, hukum dilihat sebagai kontak social dan bukannya keputusan kaku. Aturanaturan yang tidak mengakibatkan kesejahteraan sosial harus diubah bila perlu demi terpenuhinya kebaikan terbanyak untuk sebanyak-banyaknya orang. Hal tersebut diperoleh melalui keputusan mayoritas, dan kompromi. Dalam hal ini, pemerintahan yang demokratis tampak berlandaskan pada penalaran fase lima.

Fase keenam, prinsip universal. Dengan semakin tumbuh dan berkembangnya norma-norma etika dalam dirinya, maka individu akan menyesuaikan sikap dan tindakannya agar sepadan dengan prinsip-prinsip kebenaran yang diakui secara global. Jadi melampaui batas-batas suku, bangsa, agama, dan jenis kelamin. Dalam fase ini, penalaran moral berdasar pada penalaran abstrak menggunakan prinsip etika universal. Hukum hanya valid bila berdasar pada keadilan, dan komitmen terhadap keadilan juga menyertakan keharusan untuk tidak mematuhi hukum yang tidak adil. Hak tidak perlu sebagai kontrak sosial tidak penting untuk tindakan moral deontis. Keputusan dihasilkan secara kategoris dalam cara yang absolut dan bukannya secara hipotetis secara kondisional. Hal ini bisa dilakukan dengan membayangkan apa yang akan dilakukan seseorang saat menjadi orang lain, yang juga memikirkan apa yang dilakukan bila berpikir sama. Tindakan yang diambil adalah hasil konsensus. Dengan cara ini, tindakan tidak pernah menjadi cara tapi selalu menjadi hasil; seseorang bertindak karena hal itu benar, dan bukan karena ada maksud pribadi, sesuai harapan, legal, atau sudah disetujui sebelumnya. Walau Kohlberg yakin bahwa tahapan ini ada, ia merasa kesulitan untuk menemukan seseorang yang menggunakannya secara konsisten. Tampaknya orang sukar, kalupun ada, yang bisa mencapai tahap enam dari model Kohlberg ini. (Mohamad Asrori,2008:158)

2. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Nilai, Moral, Sikap dan Keagamaan Anak*

Nilai, moral dan sikap serta perilaku keagamaan adalah aspek-aspek yang berkembang pada diri individu melalui interaksi antara aktivitas internal dengan pengaruh stimulus eksternal. Pada awalnya seorang anak belum memiliki nilai-nilai dan pengetahuan mengenai nilai moral tertentu atau tentang apa yang dipandang baik atau tidak baik oleh kelompok sosialnya, selanjutnya, dalam interaksinya dengan lingkungan,

anak mulai belajar mengenai berbagai aspek kehidupan yang berkaitan dengan nilai, moral dan sikap serta perilaku keagamaan Dalam konteks ini lingkungan merupakan faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan nilai, moral, sikap dan perilaku keagamaan individu.

Faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap perkembangan nilai, moral, sikap dan perilaku keagamaan individu itu mencakup aspek psikologis, sosial, budaya dan fisik kebendaan, baik yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Kondisi psikologis, interaksi, pola kehidupan beragama, berbagai sarana rekreasi yang tersedia dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan mempengaruhi perkembangan nilai, moral, sikap dan perilaku keagamaan individu yang tumbuh dan berkembang di dalamnya.

Remaja yang tumbuh dan berkembang di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang penuh rasa aman secara psikologis, pola interaksi yang demokratis, pola asuh bina kasih, dan religius dapat diharapkan berkembang menjadi remaja yang memiliki nilai luhur, moralitas tinggi, serta sikap dan perilaku keagamaan yang terpuji. Sebaliknya, individu yang tumbuh dan berkembang dalam kondisi psikologis yang penuh konflik, pola interaksi yang tidak jelas, pola asuh yang penuh otoriter dan permisif dan kurang religius, maka harapan agar anak dan remaja berkembang menjadi individu yang memiliki nilai-nilai luhur, moralitas tinggi, sikap dan perilaku keagamaan yang terpuji menjadi diragukan. (Mohammad Asrori, 2008:164-165)

3. *Proses Pembelajaran untuk Membantu Perkembangan Nilai, Moral, Sikap dan Keagamaan Anak*

Berdasarkan sejumlah hasil penelitian, perkembangan internalisasi nilai-nilai terjadi melalui identifikasi dengan orang-orang yang dianggapnya sebagai model. Bagi mereka gambaran-gambaran yang diidentifikasi adalah orang-orang dewasa yang simpatik, orang-orang terkenal dan hal-hal yang ideal yang diciptakan sendiri. Syamsu Yusuf menyatakan bahwa: "Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya, terutama dari orang tuanya". Dari pernyataan di atas dapat dimengerti bahwa perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya, utamanya keluarganya yang setiap hari berinteraksi dengan anak. Boleh jadi baik dan buruknya perkembangan moral anak tergantung pada baik dan buruk moral keluarganya (Yusuf 2007, 133). Agar perkembangan moral keagamaan anak dapat berkembang dengan baik sebaiknya keluarga utamanya ayah dan ibu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

a. Konsisten dalam Mendidik

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang dan membolehkan tingkah laku tertentu pada anak. Pada kenyataannya masih banyak kita jumpai orang tua yang tidak kompak dalam mendidik anaknya, hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan orang tua dan juga dipengaruhi rasa ego. Ketidakkompakan orang tua dalam mendidik anaknya berakibat kurang baik terhadap moral anak, biasanya mereka bingung membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, patuh pada aturan bapak atau patuh pada aturan ibu, dan lain sebagainya. Maka sebaiknya ayah dan ibu menyamakan persepsi dalam memberikan didikan pada anak-anaknya.

b. Sikap Orang tua dalam Keluarga

Sikap orang tua dalam keluarga secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan moral anak. Melalui proses peniruan (imitasi) mereka merekam sikap ayah pada ibu dan sebaliknya, sikap orang tua pada tetangga-tetangga sekitarnya akan dengan mudah ditiru oleh anak. Sikap yang otoriter orang tua akan membuahkan sikap yang sama pada anak. Sebaliknya sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten, juga akan membuahkan sikap yang sama pada anak, oleh karenanya sebaiknya orang tua memberikan contoh (tauladan) moral yang baik pada anak-anaknya, agar dimasa yang akan datang anak-anaknya menjadi orang yang berguna.

c. Penghayatan dan Pengamalan

Agama yang dianut Orang tua berkewajiban menanamkan ajaran-ajaran agama yang dianutnya kepada anak, baik berupa bimbingan-bimbingan maupun contoh implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan orang tua dalam menjalankan moral keagamaan merupakan cara yang paling baik dalam menanamkan moral keagamaan anak. Dengan perkembangan moral keagamaan yang baik pada anak sudah barang tentu akan dipengaruhi terhadap budi pekerti atau tingkah laku anak pada masa yang akan datang.

Disamping faktor pengaruh keluarga, faktor lingkungan masyarakat dan pergaulan anak juga mempengaruhi perkembangan moral keagamaan anak, pada perkembangannya terkadang anak lebih percaya kepada teman dekatnya daripada orang tuanya, terkadang juga lebih mematuhi orang-orang yang dikaguminya seperti; gurunya, artis favoritnya, dan sebagainya. Keluarga dengan moral keagamaan yang baik dan lingkungan masyarakat yang baik, secara teoritis akan berpengaruh positif terhadap perkembangan moral keagamaan yang baik pada anak.

D. KESIMPULAN

Implementasi keteladanan anak usia dini dalam membentuk nilai moral berupa pembiasaan yang dilakukan oleh guru dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti rutin memandu kegiatan berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, spontan sopan dalam bertutur kata, keteladanan menjaga kebersihan diri dan lingkungan, kegiatan terprogram menghafal surat-surat dan hadis-hadis pendek. Dalam melaksanakan pembelajaran dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak melalui peran guru, kami mencoba membuat anak melakukan kegiatan pembiasaan yang dapat di pahami oleh anak diantaranya: anak mampu Mengenal kitab suci agama yang di anut, anak mampu mengerjakan ibadah, anak dapat memahami perilaku mulia (jujur, menolong, sopan hormat) dan anak mampu menjaga kebersihan diri dan lingkungan.

Implementasi keteladanan anak usia dini dalam membentuk nilai agama mengembangkan kemampuan nilai-nilai agama dan moral dengan baik sesuai dengan tahap perkembangannya, sehingga pendidikan yang diberikan guru bisa lebih optimal. Dalam perkembangan moral itu titik heterotomi dan autonomi lebih menggambarkan proses perkembangan dari pada totalitas mental individu. Melalui pergaulannya anak mengembangkan pemahamannya mengenai tujuan dan sumber aturan. Sampai usia tujuh atau delapan tahun anak dikendalikan oleh seluruh aturan. Terhadap aturan yang berasal dari luar, anak belum memiliki pengertian dan motivasi untuk konsisten. Pada tahap autonomi anak menyadari akan aturan dan menghubungkannya dengan pelaksanaannya.

Hasil perkembangan moral agama anak usia dini adalah bahwa perkembangan moral anak sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya, utamanya keluarganya yang setiap hari berinteraksi dengan anak. Ajaran agama juga berisi seperangkat norma yang akan menghantarkan manusia pada suatu peradaban masyarakat madani. Agar perkembangan moral keagamaan anak dapat berkembang dengan baik sebaiknya keluarga utamanya ayah dan ibu memperhatikan keteladanan seperti konsisten dalam mendidik, mengamalkan dan menghayati serta bersikap baik dan terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Asdiqoh, Siti. 2018. "Peran Orang Tua Dalam Pemahaman Etika Sosial Anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5(2): 307.
- Ayun, Qurrotu. 2017. "Pola Asuh Orang Tua Dan Metode Pengasuhan Dalam Membentuk Kepribadian Anak." *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* 5(1): 102–22.
- Fadlillah, Muhammad, and Lilif Mualifatu Khorida. 2013. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini." *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media* 25.
- Hardiyanti, Dwi, and M Sukiram. 2008. "Strategi Pengembangan Moral Anak Usia Dini."
- Meliani, Fitri et al. 2022. "Challenges of Using Technology in Islamic Religious Education Learning (Application of Flipped-Classroom in Class X PAI Subjects at SMA Plus Pagelaran Subang)." *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam* 11(4).
- Meliani, Fitri, Nurwadjah Ahmad, and Andewi Suhartini. 2022. "Theology of Pandemic: Unraveling the Meaning Behind the Disaster from Islamic Perspective." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5(1): 125.
- Moeslichatoen, R. 2004. "Meode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak, Jakarta: PT." *Asdi Mahasatya*.
- Musthafa, Izzuddin, and Fitri Meliani. 2021. "Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji Di Era Revolusi Industri 4.0." *JHIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4(7): 654–67.
- Nasih, Abdullah Ulwan. 2007. "Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1. Terj." *Jamaluddin Mirri. Jakarta: Pustaka Amani*.
- Saniapon, Aisan. 2012. "Meningkatkan Kedisiplinan Anak Melalui Pembiasaan Di Kelompok b Paud Negeri Pembina Palu." *Universitas Tadulako* 668.
- Satibi, Otib. 2011. "Metode Pengembangan Moral Dan Nilai-Nilai Agama." *Jakarta: Universitas Terbuka*.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta.
- Supriani, Y et al. 2022. "The Process of Curriculum Innovation: Dimensions, Models, Stages, and Affecting Factors." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5(2): 485–500.
- Syamsudin, Amir. 2015. "Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak* 1(2).
- Taklimudin, Taklimudin, and Febri Saputra. 2018. "Metode Keteladanan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Quran." *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam* 3(1): 1–22.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014. "Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini." *Yogyakarta: Gava Media*.
- Yusuf, Syamsu. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- . 2011. "Psikologi Perkembangan Anak & Remaja." *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.